

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya prevalensi perilaku berisiko yang berdampak pada terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada kelompok remaja saat ini menjadi permasalahan krusial dalam bidang kesehatan reproduksi yang memerlukan penanganan serius. Fenomenas ini dipicu oleh kompleksitas faktor, mulai dari aktivitas seksual pranikah dan pola pergaulan bebas, hingga minimnya literasi kesehatan reproduksi serta pengaruh masif konten media sosial yang tidak terfilter. Sebagai individu yang berada dalam fase transisi perkembangan, remaja memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang sangat besar, namun sering kali tidak dibarengi dengan kemampuan dalam menyaring informasi maupun pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini dipertegas oleh temuan (Restu Hayatun Nupus & Mita Titan Ligita, 2024) serta (S. Wulandari, 2024) yang menyoroti bahwa rendahnya tingkat pengetahuan serta lemahnya kontrol lingkungan dan komunikasi orangtua menjadi prediktor utama meningkatnya kerentaran remaja terhadap perilaku sesksual menyimpang. Dampak yang ditimbulkan pun bersifat multidimensi, mencakup konsekuensi klinis seperti infeksi menular seksual, hingga dampak psikososial berupa putus sekolah, pernikahan diri, dan kecemasan sistemik (Fauziah & Subiyatin, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi intervensi melalui media edukasi yang

inovatif dan relevan dengan tren remaja masa kini guna meningkatkan pemahaman preventif serta membentengi mereka dari risiko perilaku seksual yang dapat merugikan masa depan.

Urgensi permasalahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) di Indonesia memiliki korelasi linear dengan prevalensi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja yang masih tergolong tinggi. Merujuk pada data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, tercatat sebanyak 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan pada rentang usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah. Secara lebih spesifik, peningkatan signifikan ditemukan pada kelompok usia 20-24 tahun dengan persentase mencapai 14%, sementara pada usia yang lebih muda (15-19 tahun) berada di angka 3,6%. Kondisi ini diperparah oleh temuan (Idris et al., 2022) yang menyatakan bahwa mayoritas remaja usia 15-17 tahun sudah mulai menjalin hubungan pacaran dengan aktivitas fisik yang mengarah pada perilaku seksual, mulai dari bersentuhan hingga aktivitas fisik yang lebih berisiko. Dinamika ini selaras dengan hasil studi (Syafitriani et al., 2022) yang mengidentifikasi bahwa variabel status pacaran, intensitas paparan media, tekanan teman sebaya, serta minimnya dialog mengenai kesehatan reproduksi dengan orang tua menjadi faktor determinan meningkatnya risiko seksualitas pranikah. Oleh karena itu, tingginya tren pacaran yang tidak sehat dan akses informasi yang tidak terfilter memerlukan perhatian serius melalui pendekatan promotif dan preventif yang relevan dengan

karakteristik remaja guna menekan angka kejadian KTD serta dampak kesehatan lainnya.

Kondisi kesehatan reproduksi di Provinsi Jawa Timur saat ini masih dibayangi oleh tingginya angka Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang berkorelasi dengan peningkatan perilaku seksual berisiko. Data dari Pengadilan Tinggi Agama Surabaya tahun 2022 memperkuat realitas ini dengan adanya 15.212 permohonan dispensasi nikah, di mana sekitar 80% di antaranya dipicu oleh kehamilan di luar ikatan pernikahan (Medcom.id, 2023). Fenomena serupa terlihat secara lebih spesifik di Kabupaten Mojokerto, di mana pada tahun 2022 tercatat 449 remaja mengajukan dispensasi nikah dini dengan mayoritas pemohon berasal pada usia sekolah (SMP dan SMA). Sebagian besar kasus tersebut dikonfirmasi terjadi akibat kondisi hamil di luar nikah (Kabar Mojokerto, 2023). Tren ini sebenarnya telah terlihat sejak tahun 2021 dengan angka permohonan yang mencapai 545 kasus, di mana kehamilan sebelum menikah menjadi faktor dominan (Inilah Mojokerto, 2023). Memasuki tahun 2024, data dari Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa meski terjadi penurunan kuantitas menjadi 278 pasangan dibandingkan tahun 2023 (362 pasangan), namun alasan utama pengajuan tetap didominasi oleh kehamilan akibat pergaulan bebas. Wilayah Kecamatan Ngoro, Gondang, Kutorejo, dan Pungging tercatat sebagai daerah dengan kontribusi kasus tertinggi di Kabupaten Mojokerto (Inilah Mojokerto, 2025). Tingginya angka dispensasi nikah ini menjadi indikator bahwa perilaku seksual berisiko masih menjadi

ancaraman sesius bagi masa depan remaja, mengingat dampak KTD yang bersifat multidimensi mulai dari risiko putus sekolah, stigma sosial, hingga komplikasi kesehatan pada ibu dan bayi. Realitas data ini menegaskan urgensi dilakukannya langkah promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan reproduksi yang efektif guna meminimalisir perilaku seksual berisiko di kalangan siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara mendalam bersama 10 siswa kelas XI di SMAN 1 Kota Mojokerto, ditemukan bahwa mayoritas siswa sebenarnya sudah *familier* dengan istilah kesehatan reproduksi secara umum. Meski demikian, pemahaman mereka mengenai langkah nyata dalam mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dinilai masih belum optimal. Di sisi lain, sebagian besar siswa mengaku jauh lebih berminat mencari dan menerima informasi lewat platform media sosial, terutama TikTok. Platform tersebut dipilih karena menyajikan konten yang dirasa lebih interaktif, gampang dicerna, serta tidak monoton. Bertolak dari temuan awal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejauh mana efektivitas pemberian edukasi kesehatan reproduksi berbasis media TikTok terhadap perubahan perilaku pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada siswa di SMAN 1 Kota Mojokerto.

Persoalan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja hingga kini tetap menjadi dirkusus utama dalam riset kesehatan reproduksi di Indonesia mengingat dampaknya yang bersifat multidimensi terhadap aspek fisik, psikologis, maupun

masa depan sosial remaja. Tingginya angka kejadian KTD ini secara fundamental berakar pada meningkatnya aktivitas seksual pranikah dan rendahnya literasi kesehatan reproduksi, di mana riset yang dilakukan oleh (Fauziah & Subiyatin, 2022) menyoroti bahwa keterbatasan pengetahuan tersebut memicu risiko fatal seperti putus sekolah, depresi, hingga tindakan aborsi tidak aman. Kondisi ini diperparah oleh dinamika perkembangan teknologi informasi yang diidentifikasi oleh (Dartiwen & Aryanti, 2024) sebagai faktor yang memudahkan akses remaja terhadap konten seksual tanpa filterasi yang tepat, sehingga melemahkan kontrol diri dan memperluas pola pergaulan bebas. Hal tersebut selaras dengan analisis data SDKI oleh (Syafitriani et al., 2022) yang menegaskan bahwa status pacaran dan pengaruh teman sebaya (*peer pressure*) merupakan determinan kuat yang meningkatkan kerentanan remaja usia 15-24 tahun terhadap perilaku seksual berisiko. Lebih lanjut, dampak psikososial yang ditimbulkan tidaklah sederhana (Suwidagdho et al., 2024) memaparkan bawa remaja dengan KTD harus menghadapi krisis kepercayaan diri, kecemasan sistemik, hingga isolasi akibat stigma lingkungan yang mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Sintesis dari berbagai temuan riset tersebut menunjukkan bahwa penguatan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan reproduksi yang adaptif, inovatif, dan mudah dipahami menjadi kebutuhan mendesak guna membentengi remaja dari risiko perilaku seksual yang dapat merugikan masa depan mereka.

Eskalasi kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja merupakan manifestasi dari perilaku seksual berisiko yang diintervensi oleh sinergi faktor internal dan eksternal yang kompleks. Secara internal, determinan utama pemicu KTD meliputi minimnya literasi kesehatan reproduksi, lemahnya kontrol diri, serta ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan objektif, di mana (Dartiwen, 2024) menggarisbawahi bahwa ketidaktahuan akan konsekuensi klinis membuat remaja lebih rentan terjebak dalam seksualitas pranikah. Kondisi ini diperparah oleh faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya (*peer pressure*), hambatan komunikasi dengan orang tua, serta kemudahan akses konten pornografi melalui media sosial tanpa filterasi yang memadai. Relevan dengan temuan (Syafitriani et al., 2022), status pacaran menjadi variabel signifikan yang memperbesar peluang terjadinya kontak fisik berisiko yang berkaitan dengan kedalaman pemahaman risiko, domain afektif yang mencerminkan sikap permisif terhadap seksualitas, serta domain psikomotor yang mewujudkan tindakan nyata mulai dari aktivitas fisik ringan hingga hubungan seksual. Kegagalan pada ketiga domain ini tidak hanya memicu terjadinya KTD, tetapi juga membawa konsekuensi multidimensi (Suwidagdho et al., 2024) menyoroti beba psikologis berupa kecemasan sistemik dan stigma sosial, sementara (Fauziah & Subiyatin, 2022) memperingatkan adanya risiko kesehatan reproduksi yang fatal, termasuk ancaman aborsi tidak aman serta hilangnya kesempatan akademik akibat putus sekolah. Oleh karena itu, penguatan edukasi kesehatan reproduksi yang mampu menysar ranah pengetahuan, sikap, dan

tindakan secara terintegrasi menjadi solusi mendesak untuk membentengi remaja dari risiko KTD.

Upaya preventif dalam menekan eskalasi perilaku seksual berisiko dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja menuntut adanya inovasi strategi edukasi kesehatan reproduksi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Urgensi literasi ini selaras dengan temuan (Nurhayati et al., 2023), yang menekankan bahwa pemberian informasi kesehatan secara terstruktur mampu mengeskasi pemahaman remaja mengenai dampak negatif seksualitas pranikah. Di tengah masifnya penggunaan teknologi, platform TikTok muncul sebagai instrumen edukasi yang sangat potensial karena karakteristiknya yang berbasis video singkat, interaktif, dan visual-audio menarik, sehingga lebih efektif dalam menjangkau atensi remaja dibandingkan metode konvensional. Relevan dengan studi (Lestari et al., 2024), pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja karena kontennya yang kreatif dan mudah diakses secara fleksibel. Lebih lanjut, (Riani et al., 2023) mengidentifikasi bahwa pendekatan berbasis monoton, sehingga efektif dalam memperbaiki domain kognitif, afektif, sekaligus psikomotor remaja. Melalui penyajian materi yang dikemas dengan animasi dan narasi yang mudah dipahami, penggunaan TikTok diharapkan dapat membentuk pola pikir dan perilaku sehat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, optimalisasi media sosial TikTok sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi menjadi solusi strategis dan inovatif dalam

membekali remaja untuk menghindari perilaku berisiko yang memicu terjadinya KTD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran masalah yang sudah dijelaskan di latar belakang, maka pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas edukasi kesehatan reproduksi melalui media TikTok terhadap perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada siswa SMAN 1 Kota Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi kesehatan reproduksi melalui media Tiktok terhadap perilaku pencegahan tidak diinginkan pada siswa SMAN 1 Kota Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan sebelum dilakukan edukasi kesehatan reproduksi pada siswa SMAN 1 Kota Mojokerto.
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan sesudah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi pada siswa SMAN 1 Kota Mojokerto.
3. Menganalisis efektivitas perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada siswa SMAN 1 Kota Mojokerto sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi ilmiah dalam ranah kesehatan reproduksi remaja. Harapannya, hasil studi ini mampu memberikan kontribusi baru mengenai efektivitas media sosial sebagai instrumen edukasi kesehatan modern dalam upaya memodifikasi perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja (Siswa)

Penelitian ini diharapkan bisa membantu para remaja untuk lebih mengetahui kesehatan reproduksi. Dengan memanfaatkan media digital yang sudah menjadi bagian dari gaya hidup harian mereka, diharapkan ada peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap yang lebih positif dalam melindungi diri dari risiko kehamilan tidak diinginkan.

2. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah untuk mulai mengembangkan kurikulum atau program edukasi kesehatan yang lebih kreatif, kekinian, dan sesuai dengan minat siswa masa kini.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Output penelitian ini dapat digunakan oleh para praktisi kesehatan sebagai referensi dalam menyusun strategi promosi kesehatan yang lebih segar, khususnya dalam memanfaatkan platform media sosial seperti TikTok sebagai alat edukasi yang tepat sasaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan fondasi atau data pendukung bagi rekan-rekan peneliti lain yang ingin mendalami topik serupa, terutama dalam mengeksplorasi variabel lain terkait edukasi kesehatan berbasis digital dan dinamika perilaku remaja.

